

RESPONS WANITA TANI DALAM SOSIALISASI PENGOLAHAN UMBI-UMBAN Mendukung Pengembangan KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI

Studi Kasus: Kabupaten Pacitan, Karawang, Dan Muaro Jambi

Rahmi Yulifianti dan Erliana Ginting

Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi

PO Box 66 Malang 65101

Telp. 0341-801468; faks. 0341-801496; e-mail: balitkabi@litbang.deptan.go.id

ABSTRAK

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk budidaya aneka tanaman pangan, sayur, buah, perikanan, dan peternakan digalakkan dalam rangka mendukung program ketahanan pangan. Peranan wanita dalam mengembangkan ekonomi produktif keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, salah satunya dengan memanfaatkan hasil dari tanaman di pekarangan tersebut menjadi beragam produk pangan sehingga akan tercapai kemandirian dan ketahanan pangan yang diprogramkan pemerintah melalui program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari). Kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi pemanfaatan umbi-umbian menjadi beragam produk pangan yang dilakukan di tiga lokasi yaitu: (1) Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, (2) Dusun Cipuley, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, (3) Desa Pudak, Kecamatan Kampe Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi dengan peserta yang terdiri atas kelompok wanita tani, ibu-ibu PKK, penyuluh pertanian, dan pengrajin makanan. Metode yang digunakan pada sosialisasi dan pelatihan pengolahan kabi meliputi presentasi teknologi, penyebaran leaflet dan booklet, praktek langsung, dan tanya jawab dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Respons peserta dari kegiatan sosialisasi tersebut sangat baik, mereka berkeinginan mencoba sendiri untuk hidangan keluarga, menyampaikan hasil sosialisasi kepada yang lain dan banyak juga yang berkeinginan mengembangkan menjadi usaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dari kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan di Kabupaten Pacitan, Karawang, dan Muaro Jambi, persentase peserta yang ingin mengembangkan menjadi usaha berturut turut adalah 26%, 54%, dan 32%, namun keinginan peserta tersebut membutuhkan dukungan pemerintah, terutama bantuan peralatan dan pemasaran.

Kata kunci: umbi-umbian, kawasan rumah pangan lestari, peran wanita, pengolahan pangan

ABSTRACT

Empowering Women Through Tubers Processing To Support Of Sustainable Food-Reserved Garden (SFRG) (Case Study: Pacitan, Karawang, and Muaro Jambi Regency). Optimizing the utilization of the yard to the cultivation of various crops, vegetables, fruit, fish, and livestock to be promoted to support food security programs. The role of women in developing the productive economy can improve welfare family, one of them by utilizing the results of the plants in the yard into a variety of food products that will be achieved self-sufficiency and food security through the government programmed that Sustainable Food-Reserved Garden (SFRG) program. Socialization activities carried out is the use of tubers into a variety of food products conducted in three locations, namely: (1) Kayen Village, District Pacitan, Pacitan, East Java, (2) Cipuley Village, Karawang, West Java, (3) Pudak Village, District Kampe Ulu, Muaro Jambi, Jambi, with participants including of women farmer groups,

administrator and members of the PKK, agricultural extension, and food craftsmen. The method used in the socialization and training includes presentation technology of tubers processing for food products, dissemination of leaflets and booklets, direct practice, and discussion, with the collecting data using a questionnaire. The response of participants of the dissemination activities are very good, they are eager to try it yourself for a family meal, present the results of training to the others and many are eager to develop into an effort to improve the economy of the family. The socialization that has been done in Pacitan, Karawang, and Muaro Jambi, the percentage of participants who want to develop into a business in a row were 26%, 54%, and 32%, but the desire of the participants need government support, especially marketing and processing tools.

Keywords: tubers, sustainable food-reserved garden, the role of women, food processing

PENDAHULUAN

Penggunaan pangan di Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan sosial dan budaya, selain itu juga ketersediaan, daya beli, dan pengetahuan gizi konsumen. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber bahan pangan. Namun, konsumsi pangan penduduk Indonesia masih terkonsentrasi pada beras dan terigu. Pada tahun 2010, konsumsi beras penduduk Indonesia mencapai 139,15 kg/kapita/tahun dan terigu 17 kg/kapita/tahun (Suryana 2012). Tingginya konsumsi beras dan terigu menyebabkan tingginya impor beras dan gandum. Pada tahun 2012, impor beras mencapai 1,11 juta ton dan gandum 6,3 juta ton (Trihatmoko 2013). Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan pola konsumsi pangan penduduk dari beras dan terigu ke produk pangan lokal seperti umbi-umbian.

Menurut Nasution (2007), Indonesia memiliki 77 jenis tanaman pangan sumber karbohidrat, 75 jenis sumber lemak/minyak, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buah-buahan, 228 jenis sayuran, 40 jenis bahan minuman, dan 110 jenis tanaman rempah dan bumbu-bumbuan. Dengan memanfaatkan potensi sumber bahan pangan lokal tersebut, Indonesia akan memiliki tingkat ketahanan pangan yang tangguh. Ketahanan pangan secara luas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kecukupan pangan masyarakat dari waktu ke waktu. Kecukupan pangan dalam hal ini mencakup kuantitas, kualitas, dan distribusinya yang aman, merata, dan terjangkau (Darsono 2011). Ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Ada tiga alasan utama yang melandasi pentingnya ketahanan pangan, yaitu: (1) akses atas pangan yang cukup dan bergizi bagi setiap penduduk merupakan salah satu pemenuhan hak azasi manusia; (2) konsumsi pangan dan gizi yang cukup merupakan basis bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas; (3) ketahanan pangan merupakan basis bagi ketahanan ekonomi, bahkan ketahanan nasional suatu negara yang berdaulat (Kementerian Pertanian 2012).

Diversifikasi pangan merupakan program sukses Kementerian Pertanian dan pelaksanaannya didukung oleh PP nomor 22 tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) merupakan program pemerintah dalam rangka menaikkan skor pola pangan harapan (PPH) 95 pada tahun 2014 dan juga untuk menurunkan konsumsi beras sebesar 1,5% per tahun (Suryana 2012). Dalam konsep PPH, setiap orang per hari dianjurkan mengkonsumsi pangan seperti berikut: padi-padian 275 g, umbi-umbian 100 g, pangan hewani 150 g, minyak dan lemak 20 g, buah/biji berminyak 10 g, kacang-kacangan 35 g, gula 30,0 g dan sayur dan buah 250 g (Suryana 2012). Kampanye 'One Day No Rice' efektif mengurangi konsumsi beras dan mendorong percepatan keanekar-

gaman konsumsi bersumber pangan lokal (Kompas 2010 dalam Yulifianti *et al.* 2012). Ubi-umbian merupakan salah satu pangan lokal yang potensial dikembangkan untuk menggantikan sebagian beras dan terigu dalam rangka memenuhi PPH.

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengembangkan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di seluruh provinsi di Indonesia. Prinsip KRPL adalah dibangun dari kumpulan rumah tangga yang mampu mewujudkan kemandirian pangan melalui pemanfaatan pekarangan, agar dapat dilakukan upaya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal dan sekaligus pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta tercapai pula upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Andrianyta *et al.* 2013). Salah satu tujuan dari program KRPL selain mendorong pola pikir konsumsi pangan masyarakat kepada pola pangan beragam, bergizi dan seimbang, juga meningkatkan partisipasi kelompok wanita dalam penyediaan dan pemanfaatan sumber pangan dan gizi keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (Suryana 2012).

Salah satu komponen teknologi inovatif yang telah dihasilkan untuk dapat mendukung KRPL adalah tersedianya beragam varietas unggul ubi-umbian yang kaya gizi dan menarik, bila diolah menjadi beragam produk pangan dengan kualitas dan citarasa yang dapat diterima konsumen. Tersedianya informasi teknologi pengolahan beragam produk olahan ubi-umbian diharapkan dapat diadopsi oleh wanita tani, sehingga program P2KP dapat segera terwujud di samping dapat meningkatkan citra dan konsumsi ubi-umbian sebagai bahan pangan lokal, terutama ubi-umbian yang selama ini masih dianggap sebagai makanan inferior. Pemanfaatan aneka ubi berbahan baku varietas unggul ini berperan penting dalam mendukung diversifikasi pangan, baik sebagai sumber karbohidrat dan protein maupun substitusi terigu.

Kelompok Wanita Tani atau sering disingkat KWT merupakan lembaga yang memiliki kemampuan dalam memberikan dampak positif pada kehidupan sosial anggotanya, dan manfaat lanjutan bagi komunitas desanya. Peran wanita dalam perekonomian keluarga jarang sekali diperhatikan. Wanita sering hanya dianggap “kanca wingking” yang hanya berkulat pada tiga dimensi rumah tangga yakni sumur, dapur, dan kasur (Suadi 2006). Fakta tersebut juga didukung oleh penelitian Nurlina *et al.* (2000), yaitu pencurahan kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) untuk pria (suami) dengan rata-rata 2.384,42 jam/tahun, lebih besar dibanding istri 1.234,42 jam/tahun, dan jumlah kepala keluarga (janda) 2.067,45 jam/tahun. Keadaan tersebut membuat kedudukan wanita perlu ditingkatkan karena waktu yang dimiliki telah dipergunakan untuk keperluan mengurus keluarga.

Penelitian ini membahas pemberdayaan wanita tani melalui pengolahan ubi-umbian menjadi beragam produk pangan dalam rangka mendukung pengembangan KRPL yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi sebagai salah satu upaya diseminasi hasil penelitian.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di tiga lokasi, yaitu; (1) Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, pada 20–24 Februari 2011, (2) Dusun Cipuley, Desa Mulyasari, Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada 30 Nopember 2011, dan (3) Desa Pudak, Kecamatan Kampe Ulu, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, pada 8 Februari 2012. Bahan baku ubi-umbian yang digunakan adalah ubijalar, ubikayu,

talas kimpul/*mbote*, garut, ganyong, dan suweg yang merupakan hasil pertanaman di pekarangan rumah penduduk dan di kebun bibit desa (KBD) di masing-masing lokasi.

Metode yang disampaikan pada sosialisasi dan pelatihan pengolahan kabi meliputi:

- Presentasi teknologi pengolahan umbi-umbian (ubikayu, ubijalar, umbi-umbian lain) untuk menunjang diversifikasi pangan dan pengembangan agroindustri beserta varietas unggul/klon harapan yang sesuai untuk produk olahan tersebut.
- Booklet dan leaflet yang berisi kumpulan resep produk olahan umbi-umbian.
- Praktek langsung pembuatan beberapa produk olahan
- Diskusi (tanya-jawab) dengan peserta pelatihan, baik setelah presentasi maupun display dan praktek mengenai hal-hal yang dianggap kurang jelas, kendala ketersediaan bahan dan alat serta kemungkinan pengembangan di lingkungan masing-masing peserta, termasuk pemasaran produk olahan.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta sosialisasi pengolahan umbi-umbian di tiga kabupaten. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer melalui wawancara menggunakan kuesioner, terdiri atas (1) umur peserta, (2) profesi, (3) respon peserta untuk kegiatan sosialisasi, dan (4) kendala yang dihadapi peserta. Analisis data dilakukan dengan cara analisis tabulasi, untuk mengetahui respon peserta terhadap sosialisasi yang dilakukan dan kendala ke depan yang mungkin dihadapi peserta sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta berdasarkan usia dan profesi

Karakteristik umum peserta sosialisasi di Kabupaten Pacitan, Karawang, dan Muaro Jambi mencakup usia dan profesi peserta. Menurut data statistik Indonesia (BPS 2013), yang termasuk kelompok usia produktif adalah kelompok usia 15-64 tahun. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa wanita peserta sosialisasi masih dalam usia produktif, di mana wanita di Kabupaten Karawang dan Muaro Jambi yang mengikuti kegiatan sosialisasi rata-rata memiliki usia <40 tahun masing-masing 60% dan 56% (Tabel 1) dengan usia termuda 25 tahun. Di Kab Pacitan, usia dominan wanita peserta sosialisasi adalah >50 tahun (42%) dengan usia tertua 59 tahun. Menurut Muis (2012) dalam Hapsari (2013), usia sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi kerja seseorang, baik secara fisik maupun mental. Usia muda juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan untuk berusaha lebih maju, termasuk dalam mengadopsi dan menerapkan teknologi baru. Sebaliknya, usia yang lebih tua atau kurang produktif umumnya menurun kemampuan fisiknya dan akan lebih bersikap hati-hati dalam bertindak karena lebih mengandalkan pengalaman dalam berusaha.

Karakteristik peserta kegiatan sosialisasi di Kab Pacitan yang terbesar persentasenya adalah pengrajin makanan (54%), diikuti oleh pengurus/anggota PKK (21%), dan PPL/staf Diperta/KKP (21%) (Tabel 1). Di Kabupaten Karawang, ibu rumah tangga lebih dominan sebagai peserta pelatihan (68%), diikuti oleh PPL/staf Diperta/KKP (24%), sedang di Kabupaten Muaro Jambi, peserta lebih beragam dengan profesi terbanyak sebagai ibu rumah tangga (41%), diikuti oleh pengurus/anggota PKK (25%) dan PPL/staf Diperta/KKP (25%).

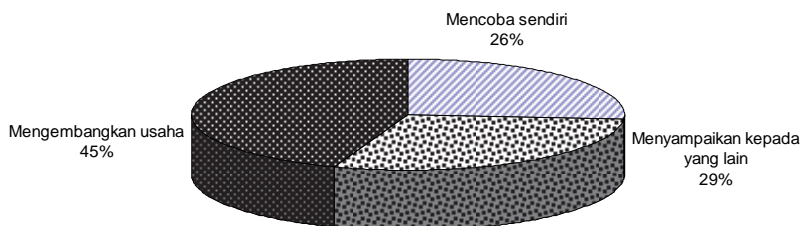
Tabel 1. Karakteristik peserta berdasarkan usia dan profesi.

Karakteristik	Kabupaten		
	Pacitan	Karawang	Muaro Jambi
Usia			
<40 tahun	33%	60%	56%
40–50 tahun	25%	28%	31%
>50 tahun	42%	12%	13%
Profesi			
Ibu rumah tangga	4%	68%	41%
Pengrajin makanan	54%	8%	3%
Pengurus/anggota PKK	21%	–	25%
Pengurus/anggota Kel. Tani	–	–	25%
PPL/Staf Diperta/KKP	21%	24%	3%
Lain-lain (karyawan, guru, dsb.)	–	–	3%

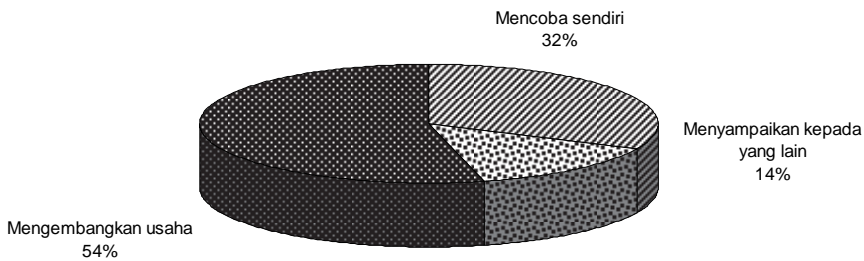
Respons Peserta terhadap Kegiatan Sosialisasi

Komoditas umbi-umbian yang biasa dibudidayakan dan dikenal petani untuk diolah menjadi produk pangan antara lain ubikayu, ubijalar, garut, talas kimpul/*mbote*, ganyong, dan suweg. Perhatian peserta pelatihan sangat baik karena ragam produk olahan umbi-umbian belum banyak dikenal, terutama penggunaan tepung ubikayu dan ubijalar sebagai substitusi sebagian terigu. Selama ini peserta lebih banyak mengenal produk-produk olahan tradisional dari bahan umbi segar. Jenis produk yang relatif mudah dicoba dan dikembangkan adalah berbagai jajanan basah dan kue kering dari pasta maupun tepung ubikayu dan ubijalar.

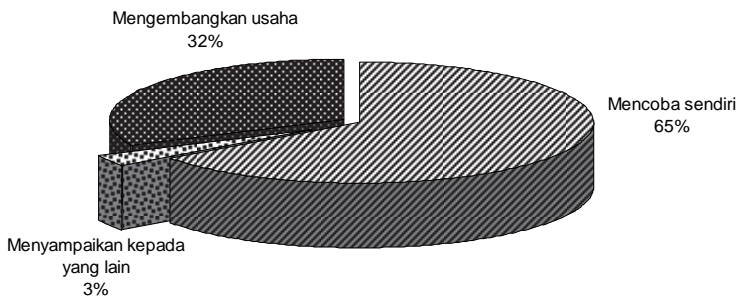
Di Kabupaten Pacitan dapat dilihat respon dan keinginan peserta setelah kegiatan sosialisasi. Antusias peserta terhadap kegiatan ini ditunjukkan dengan praktek sendiri di rumah untuk keluarga (44%) (Gambar 1). Hal ini dapat terjadi karena peserta sosialisasi lebih banyak yang berusia >50 tahun (Tabel 1). Namun, ke depan para wanita peserta sosialisasi tersebut, diharapkan dapat menjadikan materi sosialisasi untuk pengembangan usaha yang selama ini telah mereka tekuni, karena di Kabupaten Pacitan 54% dari mereka adalah pengrajin makanan.



Gambar 1. Persentase keinginan peserta setelah sosialisasi dan pelatihan di Kabupaten Pacitan.



Gambar 2. Persentase keinginan peserta setelah sosialisasi dan pelatihan di Kabupaten Karawang.



Gambar 3. Persentase keinginan peserta setelah sosialisasi dan pelatihan di Kabupaten Muaro Jambi.

Di Kabupaten Karawang, 60% peserta berusia <40 tahun (Tabel 1) yang lebih banyak berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dimana mereka sangat antusias untuk mengembangkan materi sosialisasi untuk meningkatkan perekonomian keluarga (Gambar 2). Di kabupaten Muaro Jambi, peserta yang umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga (41%) dan berusia <40 tahun (56%), berkeinginan mencoba sendiri untuk hidangan keluarga (65%) dan diikuti oleh mengembangkannya menjadi usaha rumahan (Gambar 3).

Bahan baku yang akan digunakan untuk pengolahan umbi-umbian ini akan ditanam di pekarangan rumah dan Kebun Bibit Desa (KBD), yang selanjutnya akan diolah menjadi beragam produk pangan seperti yang telah disosialisasikan dan dilatihkan. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi para responden, diantaranya peralatan dan pemasaran. Kendala tersebut dapat dikomunikasikan dengan pemerintah setempat agar program KRPL dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Pemerintah berharap kegiatan ini dapat bermanfaat bagi para wanita peserta sosialisasi, khususnya dalam memanfaatkan tanaman lokal yang terdapat di sekitar rumah (KRPL) sebagai sumber pangan keluarga, sehingga tidak hanya bergantung pada beras tetapi dapat menggunakan sumber karbohidrat lainnya, seperti umbi-umbian. Keterampilan yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi juga dapat dimanfaatkan oleh para wanita untuk menambah pendapatan keluarga dengan mengolah dan memasarkan produk yang dihasilkan. Pemerintah daerah diharapkan mendukung kegiatan ini dengan kebijakan yang mengharuskan konsumsi bahan pangan lokal pada kegiatan-kegiatan resmi, seperti rapat/seminar dan perayaan-perayaan tertentu, sehingga produk pangan lokal tersebut dapat dipesan dan diproduksi oleh ibu-ibu KWT yang telah dilatih tersebut.

KESIMPULAN

Dengan adanya sosialisasi sebagai sarana diseminasi hasil penelitian pengolahan umbi-umbian, para wanita peserta sosialisasi diharapkan dapat menyediakan dan memanfaatkan sumber pangan melalui pemanfaatan pekarangan, terutama umbi-umbian, menjadi beragam produk pangan, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian keluarga melalui pengembangan usaha rumahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta, H., M. Mardiharini, Y.A. Dewi, A. Ulfah, D. Kusumaningtyas, dan I. Priyadi. 2013. Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), edisi populer. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta. 31 hlm.
- BPS. 2013. Statistik Indonesia 2012. Biro Pusat Statistik. Jakarta
- Darsono, L.I. 2011. Pengetahuan, preferensi, sikap, niat mencoba, dan berpindah konsumsi bahan pangan alternatif selain beras dan gandum di Surabaya. *Majalah Ekonomi*, 21(1): 49–63.
- Ginting, E., J.S. Utomo, dan R. Yulifianti. 2011. Aneka Produk Olahan Kacang dan Ubi. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Malang. 48 hlm.
- Hapsari, T.H., A. Sulisty, dan M.M. Adie. 2013. Preferensi petani terhadap karakter kedelai di desa Mekarjaya, Kec. Baito, Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Dalam Nurismanto, R., D.F. Rosida, dan N. Hapsari (ed). Prosiding Seminar Nasional, Pengembangan Sumber Daya Lokal untuk Mendorong Ketahanan Pangan dan Ekonomi, Surabaya, 18 Desember 2013. UPN Veteran, Jawa Timur.*
- Kementerian Pertanian. 2012. Pedoman Umum Progam Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Ketahanan Pangan, Jakarta.
- Nasution, M.A. 2007. Membangun Ketahanan Pangan, Menciptakan Lapangan Kerja dan Kemandirian Nasional. www.mma.ipb.ac.id, diakses tanggal 13 April 2014.
- Nurlina, Lilis dkk. 2000. Peranan Wanita Dalam Keluarga dan Pembangunan Perdesaan. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 2 (1).
- Suadi. 2006. Wanita Nelayan: Antara Peran Domestik dan Produktif. <http://www.pesisir.blogspot.com>. Diakses tanggal 13 April 2013.
- Suryana, A. 2012. Program dan kegiatan 2013 mendukung target diversifikasi konsumsi pangan. Makalah pada acara Musyawarah Perencanaan Pembangunan Pertanian (Musrenbangtan) 2012. Badan Ketahanan Pangan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Trihatmoko, K. 2013. Impor gandum Indonesia: ancaman yang belum memasyarakat. <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2013/09/13/impor-gandum-indonesia-ancaman-yang-belum-memasyarakat-592316.html>, diakses tanggal 13 April 2014.
- Yulifianti R., E. Ginting, dan J.S. Utomo. 2012. Tepung kasava modifikasi sebagai substitusi terigu. *Buletin Palawija* 23:1–12.

DISKUSI

Pertanyaan: Joula Sondakh (BPTP Sulut)

1. Tidak ada data kualitatif untuk direspons?
2. Alasan pemilihan 3 kabupaten tersebut?

Jawaban:

1. Di abstrak tidak ada data kualitatif. Tapi diposter ada, yang digunakan varietas lokal dan varietas unggul, dilakukan dengan ibu-ibu tani dengan peralatan sederhana di Pacitan 44% untuk digunakan sendiri sedangkan Karawang untuk usaha sedangkan di Muaro Jambi lebih digunakan untuk sendiri.
2. Dilakukan dan dikunjungi Bapak Presiden. Sesuai permintaan dari teman-teman BPTP. Sebetulnya tidak hanya 3 kabupaten tapi juga ditempat-tempat lain.